

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya usaha modern sekarang bukan lagi menuntut perusahaan meraih manfaat maksimal, namun perlu memperhatikan aspek masa depan operasional mereka. Perubahan ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja mereka, tidak hanya dari segi keuangan begitupun efek lingkungan public khususnya melalui penerapan dan pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Bisnis wajib mengedepankan aturan public lingkungan guna menetapkan keberlanjutan bisnis dan mencitakan citra public (Ainy & Barokah, 2019).

Pasar modal Indonesia merespons tren global tersebut melalui peluncuran Indeks IDX ESG Leaders Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (BEI) adalah tempat terorganisasi untuk mempertemukan penjual dan pembeli dalam transaksi efek, serta menjadi entitas yang diatur dan diawasi oleh OJK. Indeks ini memuat bisnis berkinerja ESG yang relatif baik serta likuiditas saham yang memadai. Kehadiran indeks IDX ESG Leaders mencerminkan keseriusan pasar modal Indonesia dalam mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan ke dalam sistem penilaian investasi

Pengaruh likuiditas dan ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan dihitung dengan ROA sebagai kuasa efisiensi aset. Likuiditas umumnya dihitung lewat *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Fatahillah & Rahadjo, 2025). Sementara itu, pengukuran ESG terbuka menyajikan wawasan berguna *stakeholder* guna memutuskan kebijakan

seterusnya (Sari & Mayama, 2023). Namun dikonteks Indonesia, implementasi ESG menghadapi kendala seperti kurangnya standar pelaporan dan biaya tinggi, terutama untuk perusahaan kecil. Adapun pula penelitian empiris yang masih terbatas; misalnya, (Wati & Werastuti, 2025) pada studinya membuktikan ESG berpengaruh positif pada kinerja keuangan, tetapi mengabaikan interaksi dengan likuiditas

Environmental Social Governance (ESG) Disclosure ialah elemen krusial dunia bisnis modern sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap praktik keberlanjutan. Konsep *people, planet, profit* (3P) yang dikemukakan Elkington (1997) menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek social, lingkungan, dan ekonomi. ESG mencakup aspek tata kelola perusahaan, interaksi dengan para pemangku kepentingan (GRI, 2021). Transparansi ESG meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Agustina, Sudaryanti dan Alrasyid (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan bukan terbatas pada satu sektor tertentu, melainkan dapat diaplikasikan secara luas diberbagai industri yang berbeda.

Selain *ESG Disclosure*, likuiditas menggambarkan kesanggupan bisnis melaksanakan tugas sekarang melalui asset pendek. likuiditas memadai memungkinkan bisnis menjalankan aktivitas operasional secara berkelanjutan, mengurangi risiko gagal bayar, serta meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor. Bisnis berlikuiditas bagus akan mampu menjalankan operasional sehari-hari secara efektif, memenuhi pesanan konsumen tepat waktu, dan memanfaatkan peluang bisnis yang muncul. Pengukuran likuiditas umumnya berhubungan pada

kewajiban jangka pendek pada aset lancar yang sebagai pelunasannya (Prihadi, 2019). Penelitian Putri dan Mayangsari (2023) menegaskan bahwa likuiditas berperan signifikan dalam menentukan kinerja fiskal usaha publik, dimana usaha berlikuiditas bagus umumnya berkinerja keuangan lebih stabil dan menguntungkan.

Kinerja keuangan perusahaan menentukan keberhasilan manajemen menilai kesehatan operasional yang kompetitif. kinerja keuangan dipengaruhi likuiditas dan praktik *Environmental Social Governance* (ESG). Kinerja keuangan mencerminkan capaian perusahaan dalam menjelaskan aktivitas operasional, yang meliputi dimensi keuangan, pemasaran, pengumpulan serta penyaluran dana, pemanfaatan tekno, serta SDM (Mukaromah & Futaqi, 2023).

Penelitian terbaru oleh Fadiyah, Malikah, dan Junaidi (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report*, ESG, dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Temuan mengindikasikan praktik ESG *disclosure* selain memberikan manfaat reputasional tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kinerja finansial perusahaan. Investor dan *stakeholder* semakin memberikan perhatian pada perusahaan yang menerapkan praktik ESG bagus karena dianggap berrisiko investasi kecil serta rancangan keberlanjutan kian menjanjikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pengaruh likuiditas dan Environmental, Social, and Governance (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan hasil belum konsisten. Selain itu, kajian empiris yang menguji pengaruh likuiditas dan ESG *disclosure* secara simultan, khususnya usaha tercatat di Indeks IDX ESG Leaders di

Indonesia, masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan ketidakjelasan mengenai peran likuiditas dan ESG *disclosure* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga studi ini menganalisa **“Pengaruh Likuiditas, *Environmental Social Governance* (ESG) *Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham IDX ESG Leaders Periode 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024?
2. Apakah *environmental social governance* (ESG) *disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024?
3. Apakah likuiditas dan *environmental social governance* (ESG) *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adaun tujuan studi ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan *Environmental Social Governance* (ESG) *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham IDX ESG Leaders periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Memperluas kajian korelasi likuiditas, ESG *disclosure*, serta kinerja keuangan, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia yang sedang berkembang.

2. Manfaat Praktis

Dimaksudkan menjadi referensi dalam pembuatan studi di masa depan dan diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat atau mahasiswa lain guna studi mereka selanjutnya tentang topik yang sama.

1.5 Batasan Masalah Dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Studi dibatasi permasalahannya supaya pembahasannya terfokus. Yakni dilakukan pada perusahaan tercatat di indeks saham IDX ESG *learders* periode 2022-2024. Memanfaatkan variabel independen Likuiditas (X1) indikator dengan indikator yaitu rasio lancar (*curret ratio*). Ini penting kerana memberikan informasi yang sederhana namun komprehensif mengenai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Dan *Environmental Social Governance* (ESG) *Disclosure* (X2) diukur melalui variabel dummy berdasarkan tingkat pengungkapan sektor lingkungan,

sosial, dan tata kelola perusahaan. Pengukuran ESG *Disclosure* dilakukan melalui indikator berstandar GRI Standards 2021.

Variabel dependen studi yakni Kinerja Keuangan (Y) dihitung melalui ROA (*Return On Asset*) karena sanggup mengukur efektivitas bisnis mengelola aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan.

1.1.1 Originalitas

Studi ini ialah pembaruan dari studi oleh Muhammad Hafizd Fatahillah & Shiddiq Nur Rahardjo (2025) berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, *Environmental, Social Governance* (ESG) *Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 Periode 2019-2023”. Sedangkan studi ini mengangkat judul “Pengaruh Likuiditas Dan *Environmental Social Governance* (ESG) *Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham IDX ESG Leaders Periode 2022-2024”.

Perbedaan variabel terletak pada karakteristik objek serta periode studi. Perusahaan di indeks IDX ESG Leaders memiliki struktur permodalan yang relatif stabil akibat seleksi berbasis keberlanjutan, sehingga variabel *solvabilitas* tidak menjadi factor utama dalam menjelaskan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada likuiditas dan ESG *disclosure* sebagai determinan utama kinerja keuangan perusahaan periode 2022–2024.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian umum mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah, originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang meliputi landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang hasil deskripsi, pengujian hipotesis dan perusahaan.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan berisi saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* awalnya di kemukakan dalam teori *strategic management: A Stakeholder Approach* oleh freeman pada tahun 1984 Ini menegaskan kemampuan sebuah bisnis untuk menyesuaikan diri dengan beragam kepentingan pemangku kepentingan krusial guna perkembangannya serta kemakmurannya (Puspitaningrum & Indriani, 2021).

Dalam buku Donaldson & Preston (1995), menjelaskan bahwa teori *stakeholder* berfokus pada bagaimana manajemen perusahaan harus memperhatikan keseimbangan kepentingan di antara bagian keterlibatan (Fadiyah et al., 2025) Dengan demikian, keberhasilan dan keberlanjutan usaha bukan Cuma dinilai berdasarkan keuntungan finansial, melainkan juga kemampuan perusahaan membangun citra dan menjaga hubungan harmonis dengan para *stakeholder*-nya.

Stakeholder merupakan tiap pihak atau kelompok memengaruhi, atau dipengaruhi oleh, pencapaian tujuan organisasi. Rusmana & Purnaman (2020:44) mengungkapkan *stakeholder* ialah orang berkepentingan atau taerkait problema spesifik. Dilihat dari teori ini, perusahaan sebagai entitas yang saling tergantung dengan berbagai kelompok (*stakeholder*), bukan hanya fokus pada profitabilitas semata. Tujuannya adalah menciptakan nilai jangka panjang melalui hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

2.1.2 *Environmental Social Governance (ESG)*

Environmental social governance (ESG) ialah ketentuan bisnis pada penerapannya atas tiga pilar, yakni *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola) (Darmasakti, 2023). ESG bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi kerangka kerja praktis yang membantu perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lain untuk mempertimbangkan dampak non-keuangan dalam mengambil keputusan bisnis. ESG muncul sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat global akan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, terutama setelah krisis lingkungan.

ESG adalah sebuah kerangka atau standar dalam mengukur kedalaman bisnis mempertanggungjawabkan lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG biasanya dimanfaatkan investor, regulator, serta pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan (*sustainability*) serta keberlanjutan suatu bisnis. Bisnis yang memasukkan prinsip ESG ke dalam investasi dan operasi komersial mereka juga akan memasukkan dan mewujudkan konsep tata kelola yang baik, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan (Prayitno et al., 2024).

Penerapan ESG pada pengambilan keputusan dapat mengurangi risiko serta melahirkan citra bagus (Dwipa et al., 2024). Peran ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada sektor bisnis sangat penting karena berfungsi sebagai tolak ukur keberlanjutan dan tanggung jawab bisnis ke lingkungan, publik, serta pengelolaan tepat Baier et al., (2019).

2.1.3 Environmental Social Governance (ESG) Disclosure

Environmental social governance (ESG) disclosure ialah cara terbaru guna menilai keterbukaan organisasi pada konteks ESG (Prastiwi et al., 2018). Metode ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran global akan pentingnya elemen lingkungan, sosial, juga pengelolaan operasional bisnis. *ESG disclosure* berkembang dalam konteks perubahan paradigma bisnis modern, di mana *stakeholder* baik investor, konsumen, karyawan, maupun masyarakat umum semakin menuntut akuntabilitas dan transparansi organisasi.

ESG disclosure merupakan kerangka kerja untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, selain aspek fiskal, lingkungan, sosial, serta pengelolaan. *ESG disclosure* diukur berdasarkan publikasi informasi bisnis dengan cakupan *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* di laporan keberlanjutan ataupun GRI Standar 2021. Aspek *Environmental* (lingkungan) meliputi indikator seperti penggunaan energi terbarukan, kebijakan perubahan iklim, serta dampak terhadap keanekaragaman hayati. Aspek *Social* (sosial) mencakup kesehatan dan keselamatan kerja, keberagaman dan inklusi, hubungan industrial, keterlibatan komunitas, hak asasi manusia dalam rantai pasokan, dan kepuasan pelanggan. Sementara itu, aspek *Governance* (tata kelola) meliputi struktur dan independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, transparansi dan pengungkapan informasi, kebijakan anti korupsi, manajemen risiko, remunerasi eksekutif, serta hak-hak pemegang saham

Total pengukuran ditetapkan oleh sebuah bisnis bisa dibandingkan dengan guna mengetahui transparansi ESG. Perhitungan ini menggunakan variabel dummy, yang diatur ke 0 jika suatu item pengungkapan tidak dilaporkan dan 1 jika dilaporkan. Jadi, rumus berikut bisa digunakan untuk menentukan tingkat pengungkapan ESG suatu perusahaan (Meinesa Eldiya, 2025).

$$\text{Indeks ESG Disclosure} = \frac{\text{Nilai pengungkapan ESG}}{\text{Total seluruh item}} \times 100\%$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:129), Fred Weston likuiditas sebagai kesanggupan bisnis untuk menuntaskan keharusan terbarunya tepat waktu. dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancarnya, menurut Hanafi & Halim (2018). Dalam konteks ini, kewajiban perusahaan disebut sebagai utang (Fitriani, 2019). Likuiditas dalam kinerja keuangan bertujuan untuk memastikan bisnis dapat membayar utang jangka pendeknya tepat waktu, menjaga kelancaran operasional, dan menunjukkan stabilitas serta efisiensi keuangan, yang semuanya mendukung peningkatan profitabilitas.

Menurut ungkapan yang disebutkan tadi, likuiditas yakni kesanggupan bisnis untuk dengan cepat dan efektif memanfaatkan aset yang dimilikinya saat ini dalam penuntasan keharusan terbarunya. Likuiditas mencerminkan tingkat perusahaan mengonversi aset lancar menjadi kas guna menutupi utang lancar. Dengan demikian, kian melambung likuiditas bisnis, makin besar pula

kompetensi usaha tersebut dalam menjaga kelancaran operasional dan kepercayaannya di mata kreditur maupun investor. Adapun yang termasuk dalam pengukuran likuiditas yaitu:

1. *Curret Ratio* (rasio lancar)

Atmaja (2018:165) menerangkan “*Current ratio* yakni rasio keuangan guna menganalisa likuiditas bisnis. *Current ratio* (rasio lancar) menilai kesanggupan bisnis menutup seluruh kewajiban jangka pendeknya (*current liabilities*) menggunakan seluruh aset lancar (*current assets*). Dengan kata lain, jika semua aset lancar bisa segera direalisasikan menjadi kas, apakah jumlahnya mampu meunasi keharusan terbaru. Rumusnya :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.1.5 Kinerja Keuangan

Pemeriksaan kinerja keuangan bisnis menentukan seberapa berhasil perusahaan itu menjalankan operasionalnya sambil tetap mematuhi aturan keuangan. (Asniawati, 2020, p.249) mengklaim bahwa keberhasilan finansial sebuah perusahaan ialah capaian manajemennya dalam pengelola asset dengan efisien. Kinerja keuangan mencerminkan kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu (Majidi & Wahyuningtyas, 2024).

Pengukuran kinerja keuangan berguna mengidentifikasi tingkat likuiditas dalam bisnis guna pemenuhan kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, serta mengetahui tingkat ESG *disclosure* seberapa efektif perusahaan yang dimilikinya.

Solvabilitas dengan rumus *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) ialah satu diantara rasio profitabilitas melihat seberapa baik suatu bisnis bisa menghasilkan uang dari sumber daya yang digunakannya.

Ketika memilih ROA, ada beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan. Pertama, ROA menilai kesanggupan bisnis dalam menciptakan keuntungan. Karena aset merupakan sumber daya utama perusahaan dalam menjalankan operasional, ROA menggambarkan komprehensif terkait efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan. Kedua, Pengungkapan ESG berfokus pada efisiensi operasional, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan jangka panjang, instan maupun bererantara mengefek ke laba serta aset perusahaan. Oleh karena itu, ROA dianggap mampu menangkap dampak ekonomi dari implementasi ESG daripada rasio lain seperti ROE yang lebih dipengaruhi oleh struktur ekuitas. Secara matematis, rumus perhitungan ROA (Husada & Handayani, 2021):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total asset}}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Perbedaan	Hasil
1.	Muhammad Hafizd Fatahillah & Shiddiq Nur Rahardjo (2025)	Pengaruh Likuiditas, <i>Solvabilitas</i> , <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel independent: likuiditas, solvabilitas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG)	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i>	likuiditas dan ESG <i>Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan

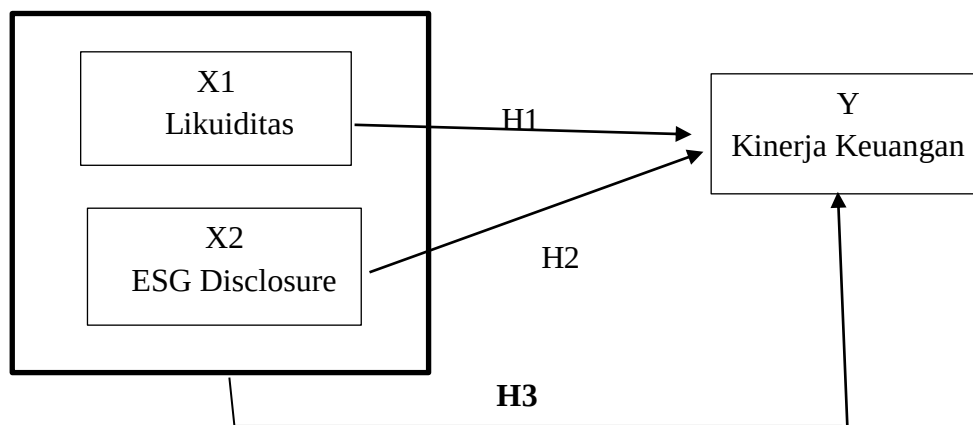
			<i>Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel dependen: Kinerja keuangan	LQ45 periode 2019-2023, sementara <i>solvabilitas</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan.
2	Anita Sari, Siti Maryama(2024)	Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2022	Variabel independent: <i>Environment Social Governance</i> (ESG) Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	1.pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dann signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. 2.pengungkapan sosial dan pengungkapan <i>governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3.pengungkapan lingkungan, sosial, dan <i>governance</i> berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan

3.	Hafiz Mulzaki, Eka Yulianti (2024)	Pengaruh <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan <i>Gender Diversity</i> Sebagai Variabel <i>Moderating</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks ESG Leaders Periode 2020-2022	Variabel independen: <i>Enviromental, Social Dan Governance</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	Lingkungan sosial dan tata kelola berdampak positif pada <i>Return On Asset</i> , tetapi perbedaan gender tidak dapat memoderasi pengaruh lingkungan sosial dan tata kelola terhadap <i>Return On Asset</i> .
4.	Sandra Refdiani Putri & Sekar Mayangsari (2023)	Pengaruh Pertanggungjawaban <i>Environmental, Social dan Governance</i> (ESG), Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik	Variabel independen: <i>Environmental, Social dan Governance</i> (ESG), Likuiditas, dan Leverage Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	<i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian nilai ESG perusahaan, likuiditas, dan biaya modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5.	Lely Diana Maria Stefani Osesoga (2020)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel independen: Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Dan Ukuran Perusahaan	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i>	1) likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) solvabilitas tidak ber- pengaruh

			Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Variabel dependen: Kinerja keuangan	terhadap kinerja keuangan, (3) aset manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (4) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
6.	Naufal Adi Nugroho, Hersugondo (2022)	Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen: <i>Enviromental, Social Dan Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel independen: likuiditas, <i>Environment Social Governance (ESG) Disclosure</i> Variabel dependen: Kinerja keuangan	ESG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, pengungkapan CSR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Hubungan antara variabel indevidenden (X1 dan X2) dan variabel devenden (Y) dijelaskan melalui kerangka konseptual. Baik elemen finansial maupun non-finansial memengaruhi kesuksesan finansial. operasional berjalan lancar dan kinerja keuangan meningkat.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis dirumuskan:

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Kebiasaan sebuah bisnis berguna mencukupi keharusan terbaru disebut likuiditas. Kasmir (2018) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran tepat waktu pada pinjaman jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi bisa menjadi tanda kondisi keuangan yang sehat dan stabil karena bisnis berkecukupan kas dan aset lancar guna mencukupi kewajibannya. Dalam hal kinerja keuangan, likuiditas yang kuat bisa meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor. Bisnis yang memiliki kas yang cukup seringkali bisa terus berjalan lancar, yang memaksimalkan profitabilitas.

Penelitian empiris oleh Diana & Osesoga, (2020) dan Nurzaeni et al., (2023) membuktikan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Mengartikan makin bagus tingkat likuiditas suatu perusahaan, kian besar

kesanggupan tersebut menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis pertama yakni:

H1 : Diduga likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks saham IDX ESG leaders periode 2022-2024.

2.4.2 Pengaruh ESG *Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

Di pasar saham dan dalam hal keberhasilan operasional, perusahaan dengan intensitas ESG yang tinggi mendapatkan peringkat yang tinggi. Kesejahteraan para pemangku kepentingan perusahaan juga akan meningkat berkat organisasi yang menggunakan sumber daya secara efektif. Kinerja ESG juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Namun, membangun kemitraan jangka pendek tidak selalu akan berhasil (Rahayu & Syafruddin, 2024).

Perusahaan kini mengungkapkan elemen luar, termasuk indikator ESG *disclosure*, sebagai pelengkap informasi kinerja keuangan yang tidak termuat dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan. Laporan keuangan konvensional cenderung mengabaikan informasi mengenai mutu, jumlah produk, dan aspek keamanan. Publikasi ESG memungkinkan perusahaan menyajikan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih komprehensif pelaporan perusahaan. Informasi termuat dalam pengungkapan ESG *disclosure* memiliki peran signifikan dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial serta pemenuhan berbagai kepentingan perusahaan selainnya (Nugroho & Hersugondo, 2022).

Studi terdahulu membuktikan kesenjangan signifikan terkait korelasi *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan. Sejumlah studi menyatakan pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian lain mengatakan terdapat hubungan positif antara keduanya. Pengungkapan ESG bagus berpotensi meningkatkan kinerja keuangan (Nugroho & Hersugondo, 2022). Berdasarkan hasil temuan dan telaah penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan:

H2 : Diduga *enviromental social governance disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks saham IDX ESG leaders periode 2022-2024.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara likuiditas serta ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan menjadi kompleks karena keduanya dapat saling mempengaruhi. Bisnis dengan likuiditas stabil cenderung bebas untuk berinvestasi dalam program ESG, sementara praktik ESG bagus menambah mutu bisnis dan memberikan jalur yang lebih mudah ke uang dasar dengan *cost of capital* buruk. Anggraini dan Sari (2024) mengungkapkan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, memperkuat argumen bahwa praktik ESG dapat menciptakan value bagi perusahaan.

Likuiditas dan ESG *disclosure* secara bersama-sama dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Likuiditas menunjukkan kesanggupan bisnis memenuhi keharusan terkini, sedangkan ESG *disclosure* menggambarkan janji bisnis untuk masa depan dan tata kelola yang baik. Kombinasi dari kondisi

keuangan yang stabil (likuiditas tinggi) serta pengungkapan ESG yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, memperluas akses pendanaan, dan memperbaiki citra perusahaan di mata publik.

Penelitian oleh Fatahillah dan Rahardjo (2025) mendukung hubungan simultan ini, di mana likuiditas dan pengungkapan ESG bersamaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dirumuskan hipotesis ketiga:

H3 : Diduga likuiditas dan ESG *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks saham IDX ESG leaders periode 2022-2024.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek Studi ini memanfaatkan objek perusahaan tercatat di indeks saham IDX ESG leaders periode 2022-2024.

3.2 Jenis penelitian

Melalui penelitian kuantitatif, bertujuan menguji hubungan kausal (likuiditas dan ESG *disclosure*) dengan (kinerja keuangan). Pendekatan ini mengadopsi analisis regresi untuk mengidentifikasi dan mengukur keuangan pengaruh antar variabel berdasarkan data empiris dari laporan keuangan dan indeks ESG.

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yakni himpunan individu, peristiwa, atau ciri spesifik sesuai dengan tujuan penelitian. Unsur-unsur dalam populasi berpola yang serupa, agar membentuk kelompok yang dapat dijadikan sasaran pengamatan. Penentuan karakteristik tersebut sepenuhnya ditetapkan oleh peneliti berdasarkan fokus dan arah penelitian yang dilakukan. Populasinya ialah seluruh perusahaan tercatat di indeks saham IDX ESG leaders periode 2022-2024 yaitu sebanyak 40 bisnis.

3.3.2 Sampel

Sampel yakni komponen pembangun populasi Sugiyono (2020). Purposive sampling, yaitu strategi pemilihan sampel melalui faktor atau syarat khusus yang diterapkan, untuk menentukan sampel Dengan menggunakan metode ini, sampel

dipilih berdasarkan atribut yang dianggap sejalan dengan sasaran. Adapun standar sampel :

1. Perusahaan berturut-turut tercatat Indeks IDX ESG Leaders 2022-2024.
2. Mempublikasi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau mengungkapkan informasi ESG dari GRI Standar 2021 2022-2024.

Tabel 3.1
Penentuan jumlah sampel

No	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Keterangan
		1	2	
1	ACES	✓	✓	1
2	AGII	x	✓	-
3	ASSA	x	✓	-
4	AUTO	x	✓	-
5	AVIA	x	✓	-
6	AKRA	✓	✓	2
7	BBCA	✓	✓	3
8	BBNI	✓	✓	4
9	BBRI	✓	✓	5
10	BMRI	✓	✓	6
11	BSDE	✓	✓	7
12	BFIN	x	x	-
13	BMTR	x	x	-
14	BNGA	x	✓	-
15	BUKA	x	✓	-
16	CTRA	✓	✓	8
17	ERAA	✓	x	-
18	EXCL	x	✓	-
19	GOTO	x	✓	-
20	HMSP	x	✓	-
21	JSMR	✓	✓	9
22	LPFF	x	✓	-
23	MTEL	x	✓	-
24	MPMX	x	✓	-
25	MAPI	✓	✓	10
26	MIKA	✓	✓	11

27	PGAS	×	✓	-
28	PGEO	×	✓	-
29	PWON	✓	✓	12
30	SCMA	✓	✓	13
31	SIDO	✓	✓	14
32	TBIG	✓	✓	15
33	TLKM	✓	✓	16
34	TOWR	✓	✓	17
35	UNVR	✓	✓	18
36	RMKE	×	✓	-
37	CMRY	×	✓	-
38	EMTK	✓	✓	19
39	MNCN	✓	×	-
40	BRPT	✓	✓	20

Sumber: www.idx.co.id

Berikut data nama perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	PT Ace Hardwkare Indonesia Tbk
2	AKRA	PT AKR Corp morindo Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
7	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
9	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
10	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
11	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
12	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
13	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
14	SIDO	PT Industri Jnamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15	TBIG	PT Tower Bersama Infrastrucoture Tbk
16	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
17	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk

18	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
19	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
20	BRPT	PT Barito Pacific Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Memanfaatkan data kuantitatif, dianalisis menggunakan pendekatan berbasis angka hasil perhitungan maupun pengukuran.

3.4.2 Sumber Data

Data sekunder berdasar Sugiyono (2022) didefinisikan sebagai sumber data tidak langsung yang dicari dan diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sering membantu kajian seperti literatur dan dokumentasi. Yakni mencakup Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan dari bisnis tercatat di IDX ESG Leaders Index 2022–2024. Laporan-laporan ini bisa diakses melalui laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Situs resmi setiap perusahaan sampel dan sumber relevan lainnya termasuk media perantara yang secara tidak langsung menyediakan data penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dokumentasi guna mendapatkan data mendukung hasil studi maka diterapkan pengumpulan data :

1. Mengidentifikasi daftar bisnis tercatat Indeks IDX ESG Leaders 2022–2024 berdasarkan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia.

2. Data didapat dengan mengunduh laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan GRI *Standards* 2021 dari masing-masing bisnis melalui situs resmi perusahaan atau situs BEI (www.idx.com).

3.6 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

1. Variabel independen (variabel bebas) Likuiditas (X_1) dan ESG *Disclosure* (X_2)
2. Variabel dependen (variabel terikat) Kinerja Keuangan (Y)

Masing-masing variabel memiliki definisi operasional yang dijelaskan berikut ini.

3.6.2 Defenisi Operasional

1. Likuiditas (X_1)

Kesanggupan bisnis mencukupi keharusan terbarunya, dengan modal, dikenal sebagai likuiditas. Rasio Lancar (Current Ratio/CR), yang menunjukkan kebisaaan bisnis mencukui keharusan terbarunya, dengan modal, dikenal sebagai likuiditas. Rumusnya:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2. ESG *Disclosure* (X_2)

Informasi terkait praktik keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebuah bisnis diungkapkan lewat pengungkapan ESG. Jika tersedia dalam laporan keberlanjutan, indeks pengungkapan ESG yang dimodifikasi dari Global Reporting Initiative (GRI Standards 2021) dimanfaatkan mengukur pengungkapan

ESG dalam studi ini. Kualitas pengungkapan ESG perusahaan dan tingkat transparansinya tercermin dalam skornya. Setiap item pengungkapan mendapatkan skor 0 jika tidak diungkapkan dan 1 jika diungkapkan. Jumlah item ESG yang diungkapkan dan total jumlah item ESG yang digunakan dibandingkan untuk mendapatkan nilai indeks ESG. Rumus:

$$\text{Indeks ESG Disclosure} = \frac{\text{Nilai pengungkapan ESG}}{\text{Total seluruh item}} \times 100\%$$

Sumber Data Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang disediakan oleh BEI dalam indeks IDX ESG Leaders.

3. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan yakni ukuran kesanggupan bisnis memanfaatkan modal guna menciptakan untung di hitung lewat Rasio Return on Assets (ROA), Rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (Net income)}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.8 Analisis Data Deskriptif

Analisis data melalui penggambaran atau menjelaskan keterangan yang terkumpul tanpa mencoba membuat generalisasi luas, sebagaimana adanya menguji teori disebut analisis deskriptif, menurut Sugiyono (2020). Hanya kondisi, sifat, dan pola data yang diperoleh dengan mengumpulkan data berbasis kuesioner dijelaskan pada analisis ini.

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Berdasarkan Ghozali (2020), pengujian normalitas dilakukan guna menganalisis data pada model regresi terdistribusi normal ataupun sebaliknya. Karena distribusi normal menjamin keabsahan dan ketepatan estimasi yang dihasilkan, analisis statistik, terutama dalam regresi linier, distribusi normal adalah asumsi yang penting. Apabila nilai signifikansi normalitas > 0.05 data terdistribusi secara normal.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan keberadaan korelasi atau erat antara variabel bebas dalam model regresi, digunakan uji multikolinearitas. Interaksi penuh antara variabel independen dapat menyebabkan kesalahan penginterpretasian temuan analisis regresi, dengan demikian model regresi yang baik sebaiknya menghindarinya. (VIF) dari suatu model regresi dapat digunakan untuk menilai multikolinearitas. Menurut Ghozali (2020), multikolinearitas biasanya berlaku apabila $VIF > 10$ atau nilai toleransi $< 0,10$. Nilai di luar rentang tersebut menunjukkan korelasi signifikan, yang dapat mengurangi ketepatan estimasi regresi.

3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian berguna menganalisis varians residu dalam model regresi bervariasi sebuah observasi ke observasi berikutnya. Baik pada sampel kecil maupun besar, heteroskedastisitas mengurangi akurasi model dengan

membuat estimasi menjadi tidak efisien. Model regresi tanpa heteroskedastisitas dianggap berkualitas tinggi. Satu diantara cara guna mengidentifikasi gejala heteroskedastisitas yakni pemeriksaan grafik scatter plot antar nilai yang diharapkan dan residu; pola yang tersebar bearantakan menandakan nihil heteroskedastisitas, sedangkan pola atau garis tertentu yang terbentuk menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

3.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini berguna dalam menetapkan signifikansi efek faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, dimanfaatkan guna menganalisis data. (Sugiyono 2020) menyatakan bahwa rumus regresi linier berikut dapat digunakan untuk merepresentasikan hubungan ini:

$$Y=\alpha+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

X1it = Likuiditas (*Current Ratio*)

X2it = ESG *Disclosure*

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Error term

3.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat di mana variabel bebas dapat menerangkan keragaman diukur dengan R^2 . Nilai R^2 berada di kisaran 0 dan 1. Skor R^2 yang lebih rendah membatasi kecakapan faktor independen untuk menerangkan varians pada variabel terikat. Sebaliknya, jika skor R^2 menjangkau 1, ini menandakan variabel bebas memberikan nyaris seluruh wawasan yang diperlukan dalam meramalkan peralihan pada variabel terikat. Dikarenakan adanya rentang observasi yang luas, data cross-sectional biasanya memiliki koefisien determinasi (R^2) yang lebih rendah, sementara data time series biasanya memiliki R^2 yang lebih tinggi (Ghozali 2020).

3.12 Pengujian Hipotesis

3.12.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-T)

Pengujian dilaksanakan dalam mengidentifikasi efektifitas setiap variabel bebas terhadap variabel terikat parsial (Ghozali 2020). Pengujian diimplementasikan melalui perbandingan antara nilai signifikansi dan tingkat kepercayaan (α) ditetapkan yaitu 5%, kriteria pengujian:

1. Hipotesis variabel bebas mempengaruhi variabel terikat diterima jika angka signifikansi dibawah 0,05.
2. Hipotesis tidak terbukti apabila angka signifikansi diatas 0,05, yang menandakan variabel bebas tidak berpengaruh nyata

3.12.2 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Menganalisa dampak simultan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, dilaksanakan uji F. Berikut adalah kriteria pengujiannya:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila signifikansi uji $F > 0,05$. Ini menandakan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor independen secara bersamaan.
2. H_0 ditolak sedangkan H_a diterima apabila signifikansi uji $F < 0,05$. Hal ini berarti variabel terikat dipengaruhi signifikan oleh variabel bebas secara bersamaan.